

**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTs DARUL
ULUM AS'ADYAH PARUMPANAI KECAMATAN WASUPONDA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ASNIATI

NIM 09.16.2.0336

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK MTs DARUL
UMUM AS'ADYAH PARUMPAI KECAMATAN WASUPONDA
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ASNIATI

NIM 09.16.2.0336

Dibimbing oleh:

- 1. Dra. Hj. Ramlah M, M.M.**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asniati
NIM : 09.16.2.0336
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

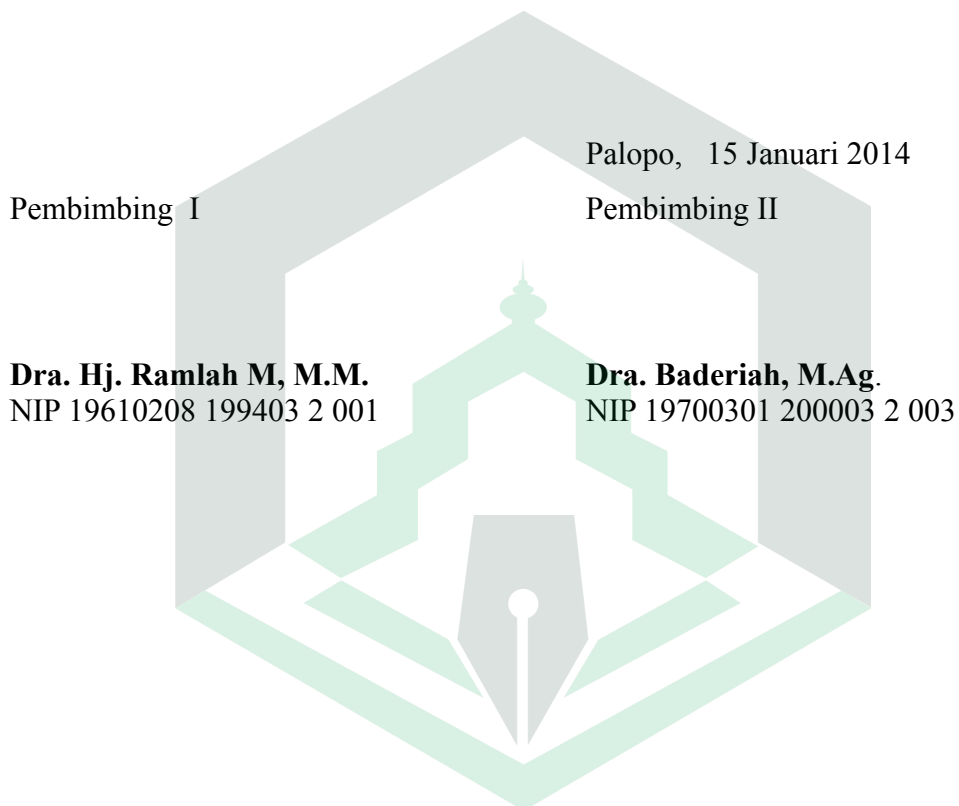
Palopo, 15 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Asniati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Model-Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As’adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur*”, yang ditulis oleh Asniati , NIM 09.16.2.0336, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah swt., atas segala karunia kepada hamba-Nya. Hanya karena inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

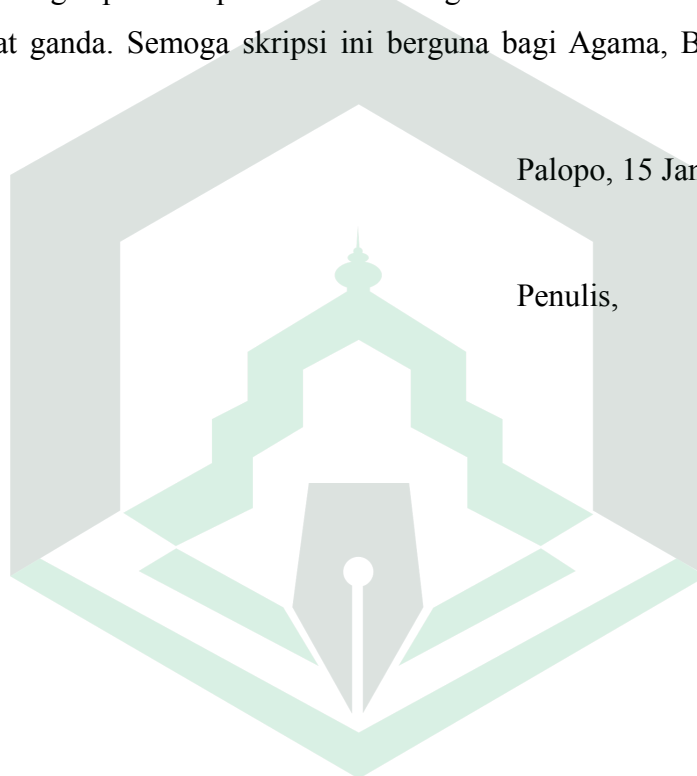
- 1 Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan
- 2 Sukirman S.S., M.Pd., (Wakil Ketua I), Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., (Wakil Ketua II), dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., (Wakil Ketua II) yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
- 3 Ketua Jurusan Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Drs. Nurdin, K., M.Pd. dan Kordinator Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
- 4 Dra. Hj. Ramlah, M., M.M., dan Dra. Baderiah, M.Ag., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 5 Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
- 6 Widyawati, S.Pd., Kepala MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

- 7 Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.
- 8 Suami dan anak-anak yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jumlah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 15 Januari 2014

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C Defenisi Operasional Judul.....	5
D Tujuan Penelitian.....	6
E Manfaat Penelitian.....	6
F Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	8
A Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B Pengertian Prestasi Belajar.....	9
C Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	11
D Prinsip dan Model-model Pembelajaran.....	13
E Kajian Tentang Akidah Akhlak.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B Lokasi Penelitian.....	42
C Variabel Penelitian.....	43
D Populasi dan Sampel.....	43
E Teknik Pengumpulan Data.....	43
F Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
G Instrumen Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	44
B. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai.....	52

C. Penerapan Model Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai.....	59
D. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Model Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai	64

BAB V	PENUTUP	71
A. Kesimpulan		71
B. Saran-saran.....		72

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Asniati, 2014. *Model-Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (1) Dra. Hj. Ramlah, M. M.M., Pembimbing (II), Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Model-model Pembelajaran, Prestasi Belajar, Akidah Akhlak

Skripsi ini bertujuan mengkaji tiga pertanyaan pokok yakni: a] Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda, b] bagaimana penerapan model-model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda, c] apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah termasuk dalam kategori baik. Siswa memahami pembelajaran Akidah Akhlak dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kondisi tersebut dapat dilihat dari berbagai segi yakni mereka rata-rata menguasai mata pelajaran, selalu memperhatikan apa yang dijelaskan guru mereka, mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, serta rajin kegiatan belajar dan mengamalkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, 2) Penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah model komunikatif dengan tiga bentuk yakni: a) komunikasi dialogis, b) komunikasi monologis, dan c) komunikasi intra personal. Dalam penerapannya menggunakan metode pengajaran a] Metode ceramah, b] panduan membaca (*reading guide*), c] pertanyaan dari siswa (*question students have*), d] tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), e] panduan mengajar (*teaching guide*), f] mencari informasi (*information search*), g] unjuk kerja (demonstrasi). 3) Faktor pendukung model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah a) faktor pendukung internal, sebagai berikut 1) SDM dan tingkat pendidikan guru, 2) keaktifan siswa, dan 3) motivasi dan minat siswa yang tinggi. b) Faktor pendukung eksternal yakni dukungan dari lingkungan sosial. Adapun faktor penghambat penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut: 1) Faktor guru yakni : a] Penguasaan model pembelajaran oleh guru yang kurang, b] Model pembelajaran yang monoton, c] Pemahaman guru tentang peserta didik, d) Kurangnya monitoring atau bimbingan dari orang tua, e) Fasilitas, perpustakaan, sarana gedung atau kelas yang kurang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan poses pembelajaran yang merujuk pada domain dan ranah tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembelajaran (RP). Dalam konteks pengajaran beracuan tujuan, guru diharapkan agar dapat melakukan persiapan dan perencanaan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan yang mengacu pada tujuan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pengajaran beracuan tujuan harus merujuk pada kurikulum dan silabus Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam pendidikan yang dilakukan secara formal, senantiasa melibatkan empat komponen pokok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Keempat komponen tersebut adalah siswa atau peserta didik, kurikulum dan guru serta lingkungan pendidikan.¹ Tiga komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketiganya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini, pemilihan dan penggunaan model-model pembelajaran harus mempertimbangkan ketiga faktor penting tersebut.

¹Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Cet. II; Depok: Inisiasi Press, 2002), h. 98.

Keempat faktor penting dalam proses pembelajaran tersebut merupakan hasil dari proses pencarian ilmu pengetahuan yang tentu saja sangat bermanfaat bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik. Usaha yang maksimal dalam dunia pendidikan tentu akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran peserta didik. Keberpihakan pada peningkatan prestasi dan kualitas belajar sudah diisyaratkan di dalam Q.S. Az-Zumar 39/9.

أَمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذَا سُجِدُوا وَرَأَىٰ أُولَٰئِكَ سَاجِدِينَ أَنَّهُمْ لَكِنَّا لَمُبَشِّرُونَ
 وَإِن كَانُوا مِنكُمُ الَّذِينَ هَاجَرُوا فَمَا يَجِدُوا فِي جَنَّةِ نَارٍ فَاذًا
 وَإِن كَانُوا مِنكُمُ الَّذِينَ هَاجَرُوا فَمَا يَجِدُوا فِي جَنَّةِ نَارٍ فَاذًا
 وَإِن كَانُوا مِنكُمُ الَّذِينَ هَاجَرُوا فَمَا يَجِدُوا فِي جَنَّةِ نَارٍ فَاذًا
 وَإِن كَانُوا مِنكُمُ الَّذِينَ هَاجَرُوا فَمَا يَجِدُوا فِي جَنَّةِ نَارٍ فَاذًا

Terjemahnya:

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²

Ayat tersebut menggambarkan perbedaan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan tidak mempunyai. Dalam konteks pendidikan, guru yang mempunyai pengetahuan tentang model dan strategi pembelajaran akan berbeda penampilannya dengan guru yang tidak mempunyai pengetahuan dasar dalam mengajar. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum harus menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, khususnya oleh guru.

²Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. V; Bandung: Diponegoro, 2005), h. 367.

Lebih jauh, guru yang mempunyai kemampuan paedagigis harus mampu mengkaji kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kurikulum adalah merupakan perangkat lunak yang berfungsi sebagai acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan secara formal. Di samping itu, kurikulum juga mengarahkan semua bentuk interaksi pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga akan memberikan gambaran secara sistematis dan terencana program yang akan dilakukan pendidik mengenai jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Model-model pembelajaran merupakan suatu bidang kajian yang ditekuni oleh para ahli, yang menjadi sumber konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan yang kemudian dituangkan di dalam kurikulum di berbagai institusi pendidikan.³ Model pembelajaran seperti ekspositori, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, kontekstual menjadi kajian dan terus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pihak pelaksanan di lapangan idealnya harus melakukan pengembangan secara lagsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu menjabarkan model-model pembelajaran tersebut dalam kurikulum masing-masing guna memperoleh kualitas pendidikan dengan baik.⁴

³Nana Syaodih Sukamodinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 3.

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

Dalam kondisi demikian, pemilihan model-model pembelajaran tidak boleh kaku melainkan harus sesuai dengan karakter dan kondisi lokal tempat interaksi belajar mengajar berlangsung. Siswa menjadi asing dengan model pembelajaran yang dirancang oleh akademisi yang berada di kota besar. Sedangkan pelaksanaan kurikulum berlangsung di desa-desa bahkan di daerah pegunungan yang asing dari informasi dan kemajuan teknologi.

Dari uraian di atas, dapat dianalisa bahwa penerapan model-model pembelajaran dalam bentuk strategi misalnya pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, pembelajaran *ekspositori*, pembelajaran *inkuiri*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran *kooperatif*, pembelajaran *kontekstual*, serta pembelajaran *afektif* harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa pada daerah tertentu.⁵ Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam upaya efektifitas belajar mengajar. *Pertama*, peranan struktur bahan, dan bagaimana hal tersebut menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Hal yang sangat penting dalam efektifitas belajar mengajar adalah bagaimana mengajarkan struktur mendasar secara efektif, serta bagaimana menciptakan kondisi belajar yang mendukung hal tersebut. *Kedua*, masalah kesiapan dalam belajar. Pada masa lalu, sekolah banyak membuang waktu untuk mengajarkan hal-hal yang terlalu sulit pada anak, karena kurang memperhatikan kesiapan belajar.

5Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2008), h. 125-286.

Ketiga, dorongan untuk belajar (*learning motives*) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.⁶

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khusus dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan mutu serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Penulis memilih MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur sebagai obyek penelitian untuk mengetahui apakah kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam bidang studi pendidikan agama Islam memberikan ruang kepada semua komponen untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara profesional dan proporsional serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h. 129

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana penerapan model-model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ?

C. Definisi Operasional

Penerapan model-model pembelajaran Akidah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan masalah yang sedang dikaji dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui gambaran penerapan model-model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur berupa pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, pembelajaran

ekspositori, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan strategi pembelajaran *reading guide* (panduan membaca), *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan), *reading aloud* (membaca keras), *information search* (mencari informasi), dan *peer lesson* (berlajar dari teman).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembahasan tersebut, pada dasarnya ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan masalah penerapan model-model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi kependidikan dan mendorong munculnya penelitian serupa.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk menjadi suatu masukan bagi semua pihak, khususnya yang bergelut di dunia pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Syahriah dalam, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu* (Skripsi STAIN Palopo, 2011), menjelaskan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran bervariasi, melakukan pengelolaan kelas dengan baik, menciptakan suasana kondusif dalam belajar, memberikan motivasi dan nasihat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Yaminas Noling.¹
 2. Hadisah Rasyid dalam, *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu* (Skripsi STAIN, 2011) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini berupa kerja sama dalam bermain, mandiri, gampang diatur atau tertib berperan dalam membentuk akhlak mulia siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.²
- Relevansi penelitian terdahulu yakni kesemuanya membahas masalah akhlak sebagai unit analisis. Namun demikian, fokus penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran yang dikombinasi dengan strategi pembelajaran yang akan

¹Syahriah, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu* (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

²Hadisah Rasyid, *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di TK Handayani Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu* (Skripsi STAIN, 2011)).

dielaborasi dalam penelitian ini dengan strategi pembelajaran di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).³ Menurut Syaiful Bakri Djamarah, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.⁴ Nasrun Harahap mengungkapkan bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”⁵ Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁷

³Lihat Tim Penyusun Kamus., *op. cit.*, h.787.

⁴Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. II; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991), h.19.

⁵*Ibid.*, h. 21.

⁶Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka, 1995) h. 2.

⁷Sahabuddin., *Mengajar dan Belajar*, (Cet.I; Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM, 1999) h. 86.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.⁸

Pada prinsipnya, belajar menjadi aktivitas setiap siswa, yang secara global diindikasikan pengetahuan atau informasi bertambah, atau yang tidak tahu menjadi tahu, dengan kata lain aspek kognitif sasaran dari kegiatan tersebut. Kegiatan belajar sangatlah kompleks sehingga perlu kiranya memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotor, agar mengalami peningkatan yang lebih baik dan menjadikan aktifitas belajar yang berkelanjutan.

Mengenai prestasi belajar, adalah suatu kemampuan peserta didik bergerak dari tidak menguasai materi pelajaran sampai pada tahap sangat menguasai materi.⁹ Lebih lanjut Muhibbin Syah mengungkapkan, bahwa prestasi belajar merupakan hasil evaluasi yang dicapai berdasarkan proses perubahan belajar, baik menyangkut perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor.¹⁰

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang lazimnya ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru.¹¹ Sehubungan dengan definisi prestasi belajar, Jalaluddin mengartikan prestasi belajar, adalah penguasaan

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 121.

⁹M. Chalib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 87.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya), h. 50.

¹¹Tim Penyusun Kamus, *op. cit.*, h. 787.

pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru.¹² Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru dalam suatu periode waktu tertentu.

C. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, di antaranya dari dalam diri atau faktor internal. Diantara unsur-unsur kepribadian seperti: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.¹³ Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya, yaitu:

1. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena itu senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajar itu.¹⁴

2. Minat

¹²Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Konsep dan Perkembangannya*, (Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 56.

¹³Ahmadi, Abu., *op. cit.*, h.130.

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵ Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari, dan disimpan, karena minat mempunyai pengaruh besar terhadap belajar. Bilamana bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.¹⁶

3. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam mencapai tujuan itu diperlukan adanya perlakuan, sedangkan yang menjadi penyebab dari perlakuan itu adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Apa saja yang dilakukan oleh siswa juga mempunyai penggerak, terutama dalam hal belajar yang sangat mutlak untuk didasari motivasi dari siswa tersebut. Keadaan tersebut berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.¹⁷

4. Intelligence/Kecerdasan

Intelligence atau kecerdasan yang selalu dikaitkan dengan kemampuan otak, dimana kecerdasan dipahami cepat dan mudahnya dalam memahami persoalan atau

¹⁴*Ibid.*, h. 57.

¹⁵Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 136.

¹⁶Slameto, *op. cit.*, h. 57.

¹⁷Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 137.

materi yang dihadapi siswa, yang mana intelligence itu tergantung pada bawaannya sejak lahir atau bersifat keturunan.

Hal di atas merupakan gambaran secara umum tentang kecerdasan. Oleh para ahli seperti William Stern mengungkapkan bahwa intelligence sebagian besar tergantung dengan dasar dan keturunan. Definisinya sebagai kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.¹⁸

Slameto mengungkapkan tentang prestasi belajar atau kemampuan intelektual siswa yang dipengaruhi oleh faktor emosional. Seperti halnya siswa yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dibutuhkan, tidak sebaik teman lainnya, sehingga penyesuaian diri yang bersangkutan akan terganggu. Kemungkinan timbul pada diri siswa yang bersangkutan perasaan-perasaan seperti rasa benci, bermusuhan atau takut terhadap teman lain. Dalam kondisi seperti ini sulit diharapkan untuk berkonsentrasi terhadap materi belajar yang diberikan. Siswa yang secara mental kurang atau tidak sehat, perlu mendapat perhatian khusus, mengingat kondisi demikian sangat mengganggu dan merintangi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.¹⁹

D. Prinsip dan Model-Model Pembelajaran

¹⁸*Ibid.*, h. 52.

¹⁹Slameto, *op. cit.*, h. 173.

Secara umum strategi dimaknai sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi belajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.²⁰

Nana Sudjana mendefenisikan strategi pembelajaran sebagai tindakan guru melaksanakan rencana mengajar melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dengan mempertimbangkan berbagai komponen pengajaran. Lebih jelasnya, strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan siswa sebagai subjek belajar dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.²¹

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h, 5.

²¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 147.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan hasil kegiatan belajar mengajar.²²

Strategi pembelajaran melibatkan kegiatan perencanaan oleh guru berdasarkan suatu titik pandang tertentu mengenai hakikat belajar mengajar berdasarkan teori-teori yang berlaku. Perencanaan merupakan estimasi guru mengenai kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran yang diorganisir secara sistematis. Perencanaan tersebut mempertimbangkan berbagai aspek materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, siswa dan guru serta logistik pembelajaran.

Strategi pembelajaran melibatkan kegiatan perencanaan oleh guru berdasarkan suatu titik pandang tertentu mengenai hakikat belajar mengajar berdasarkan teori yang berlaku. Perencanaan merupakan estimasi guru mengenai kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar yang diorganisir secara sistematis dan akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran secara aktual. Perencanaan tersebut mempertimbangkan berbagai aspek materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, siswa dan guru serta logistik pembelajaran.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa model strategi pembelajaran aktif yakni *reading guide* (panduan membaca), *question students have* (pertanyaan dari siswa), *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan), *Guided note taking* (Catatan terbimbing), *reading aloud* (membaca keras), *learning start with a question*

²²*Ibid.* .

(pelajaran dimulai dengan pertanyaan), *information search*, (mencari informasi) serta *peer lesson* (belajar dari temen).²³

1. *Reading guide*

Reading guide atau panduan membaca adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara menentukan bacaan yang akan dipelajari disertai dengan kisi-kisi atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.²⁴ Fungsi pertanyaan adalah untuk mengarahkan siswa dalam membaca sekaligus sebagai panduan membaca.

2. *Question students have*

Question students have adalah strategi pembelajaran yang dimulai dengan pembagian kertas kosong kepada siswa kemudian diminta kepada mereka menuliskan satu pertanyaan yang dianggap sangat penting. Setelah itu, kertas yang berisi pertanyaan didistribusi kepada siswa dengan cara murid atau siswa disuruh melihat satu persatu pertanyaan tersebut sampai semua siswa selesai membacanya. Jika pertanyaan itu dianggap menarik, siswa disuruh untuk memberikan tanda centang (tanda khusus) sebagai tanda bahwa pertanyaan itu sangat penting. Untuk jawaban pertanyaan ini bisa dijawab langsung oleh guru, bisa ditunda, dan bisa diberikan kepada siswa untuk membacanya.²⁵

²³Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Cet.II; Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 9-64.

²⁴*ibid.*, h. 8.

²⁵*ibid.*, h. 17-18.

3. *Active knowledge sharing*

Active knowledge sharing adalah strategi pembelajaran dimana seorang guru membuat pertanyaan dalam berbagai variasi kemudian dibagikan kepada siswa. Setelah itu, siswa diberi waktu untuk menjawabnya dan diperbolehkan untuk saling membantu mencari jawabannya agar supaya tercipta saling tukar pengetahuan.²⁶ Strategi ini memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengelaborasi dan mengutarakan ide dan pendapatnya.

4. *Guided Note Taking*

Guided note taking atau disebut juga catatan terbimbing adalah salah satu strategi pembelajaran yang mana pembuat soal atau ringkasan materi dalam guru dan pada bagian tertentu dikosongkan agar diisi oleh siswa.²⁷

5. *Guided Teaching*

Guided Teaching atau panduan mengajar adalah strategi belajar dimana seorang guru membuat pertanyaan yang mempunyai jawaban lebih dari satu dan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan diharapkan agar mereka bekerja secara kelompok kecil. Setelah itu, mintalah kepada mereka untuk menjawab pertanyaan sambil menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Setelah itu, bandingkan dengan jawaban guru.²⁸

²⁶*ibid.*, h. 22-23.

²⁷*ibid.*, h. 32-33.

²⁸*ibid.*, h. 37-38.

Menurut Djamarah, dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan metode tetapi sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar proses belajar mengajar tidak membosankan. Tetapi, penggunaan metode belajar yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bagi kegiatan belajar mengajar jika penggunaannya tidak tepat dan tidak disesuaikan dengan situasi dan kondisi psikologis siswa.²⁹

Menurut Winarno Surakhmad, ada lima hal yang mempengaruhi penggunaan strategi dan metode pembelajaran yakni:

1. Tujuan yang berbeda jenis dan fungsinya
2. Siswa yang berbeda tingkat kematangannya
3. Situasi dan kondisi yang berbeda keadaannya
4. Fasilitas yang berbeda kualitas keadaannya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.³⁰

Menurut Armai Arief, ada beberapa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bisa digabungkan dengan strategi pembelajaran antara lain: metode pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian hukuman, ceramah, diskusi, tanya jawab, sorogan dan bandongan, mudzakah, kisah, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi serta latihan dan sosio drama.³¹

²⁹Saiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 72.

³⁰Winarno Surakhmad, *Pegantar Interaksi Mengajar Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990), h. 125.

³¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 108-196.

Metode Pendidikan Agama Islam yang disebutkan di atas masing-masing cocok digunakan dalam pembelajaran PAI, hanya saja seorang guru dituntut untuk dapat memilih sesuai situasi pembelajaran yang akan berlangsung.

Prinsip yang diperhatikan agar model pembelajaran dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan diantaranya:

1. Model-model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.
2. Model-model pembelajaran hendaknya berangkat dari tujuan umum, tujuan umum itu dirinci menjadi khusus, kemudian bila masih bisa dirinci menjadi tujuan khusus, itu dirinci menjadi lebih rinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam laporan hasil penelitian, memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Model-model pembelajaran hendaknya realistik. Model-model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya hendaknya dipertimbangkan kualitas maupun kuantitas manusia dan perangkat penunjangnya, laporan hasil penelitian sebaiknya tidak mengacu pada sumber daya yang diperkirakan, melainkan pada sumber daya dan dana yang nyata.
4. Model-model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan laporan

hasil penelitian nanti. Kondisi sosial budaya tersebut misalnya system nilai, adat istiadat, keyakinan, serta cita-cita. Terhadap kondisi sosial budaya yang mendukung pelaksanaan laporan hasil penelitian hendaknya telah direncanakan cara memanfaatkan secara maksimal faktor pendukung itu, sedangkan terhadap kondisi sosial budaya yang menghambat, hendaknya telah direncanakan cara untuk mengantisipasinya dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya, dan;

5. Model-model pembelajaran hendaknya fleksibel. Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, masih mungkin terjadi hal-hal yang diluar perhitungan model-model pembelajaran ketika rencana itu dilksanakan. Oleh karena itu, dalam membuat model-model pembelajaran hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi diluar perhitungan model-model pembelajaran.

Bentuk model pembelajaran antara lain model pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar), pembelajaran *ekspositori* (model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal agar siswa dapat menguasai materi secara optimal), pembelajaran *inkuiri* (konsep pembelajaran yang menekankan pada aspek berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari sendiri jawaban yang permasalahan sedang ditanyakan), pembelajaran berbasis masalah (serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada aspek pemecahan masalah secara ilmiah), pembelajaran *kooperatif* (serangkaian aktivitas pembelajaran oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan), pembelajaran *kontekstual*

(serangkaian aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, serta pembelajaran *afektif* (serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses pengambilan reaksi, tindakan atau sikap).³²

E.Kajian Tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah Akhlak

a) Pengertian Akidah Akhlak

Bidang studi akidah akhlak adalah sub bidang studi pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran Islam dari segi akidah dan akhlak. Bidang studi akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Aqidah akhlak membahas masalah ketuhanan yang secara terperinci di kenal dengan rukun Iman yang terdiri dari enam bagian yaitu :

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada Malaikat.
- c. Iman kepada Rasul-Nya.
- d. Iman kepada Kitab-kitab-Nya.

32Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 135-285.

33 Departemen Agama RI, *Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah (MTsN)*, (Cet. I ; Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 1.

- e. Iman kepada hari kiamat.
- f. Iman kepada Qada dan Qadar.

Keenam ajaran pokok Islam tersebut dimaksudkan agar nilai keimanan pada manusia mempunyai kesatuan dalam memahami ma'rifat sebagai inti dari aqidah. Aqidah yang mantap dapat menimbulkan akhlak yang terpuji.

Materi pelajaran guru bidang studi aqidah akhlak, diharapkan dapat menyajikan pendidikan terhadap anak didik dalam menempuh dan menelusuri berbagai kehidupan yang berbelit-belit dalam hal memantapkan keyakinan, serta bertujuan untuk memiliki dan memperbaiki akhlak atau budi pekerti yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikemukakan bahwa :

Budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai yang diperoleh melalui latihan atau kesanggupan mengendalikan diri di mulai latihan dengan sadar akan yang baik adalah baik tingkah laku yang baik dan yang buruk adalah dilakukannya berbuat baik dan penuh kesadaran dan akhirnya menjadilah adat kebiasaan yang tidak mungkin lagi berbuat jahat.³⁴

b) Fungsi Bidang studi aqidah akhlak

Bidang studi aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah berfungsi :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴Ruddin Emang dan Lomba Sultan, *Akhlak Tasawuf*, (Ujung Pandang: t.p, 1995), h. 13.

3. Pencegahan, yaitu adalah menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya demi menuju Indonesia seutuhnya.
4. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan akhlak.³⁵

Oleh karena itu, keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia, termasuk bidang studi aqidah akhlak. Dengan demikian ilmu dapat menambah wawasan dalam bertindak atau berproses, kegunaan aqidah akhlak semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia disamping juga dapat diperhitungkan baik buruknya suatu langkah yang akan dijalani. Menurut H. M. Mustafa bahwa:

Orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Tuhan semata-mata, menghasilkan kebahagiaan antara lain :

- a. Mendapat tempat yang baik didalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan daris segala penderitaan dan kesukaran.³⁶

Bekal ilmu akhlak, para siswa mengetahui batas baik dan batas buruk, sebagai dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa aqidah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam

35 Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1.

36 H.M. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 26.

kehidupan manusia. Perlu adanya pendidikan pada siswa agar dapat tumbuh kepribadian muslim terhadap siswa. Untuk itu perlu diketahui tentang pentingnya bidang studi aqidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim. Aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam, yang berfungsi bidang studi aqidah akhlak akan diuraikan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri.

Fuad Ihsan mengemukakan fungsi pendidikan sebagai berikut yakni dalam arti makro (sempit) ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara mikro (luas) ialah sebagai alat :

- a. Pengembangan pribadi.
- b. Pengembangan warga negara.
- c. Pengembangan kebudayaan.
- d. Pengembangan bangsa.³⁷

Fungsi bidang studi aqidah akhlak adalah sebagai bagian dari pendidikan agama Islam adalah tidak terlepas dari pendidikan nasional. Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaa Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan.³⁸

³⁷Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 11.

Dengan demikian guru bidang studi aqidah akhlak hendaknya mewarnai kepribadian siswa sehingga ajaran agama menjadi bagian dari pribadinya mengendalikan hidupnya. Tujuan pembinaan lewat pengajaran aqidah akhlak hendaknya diajarkan oleh guru pada siswa yang tercermin pada sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan.

c) Tujuan Bidang Studi Aqidah Akhlak

Berbicara tujuan pengajaran bidang studi aqidah akhlak disebutkan bahwa:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.³⁹

Untuk mencapai tujuan di atas harus ditunjang dengan tujuan pengajaran, kegiatan pengajaran harus mempunyai tujuan setiap kegiatan mempunyai tujuan yang jelas dan berguna, terarah dan sungguh-sungguh semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa untuk tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien, karena tujuan pengajaran harus berfungsi sebagai berikut :

³⁸Mappanganro, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 51.

³⁹Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 2.

- a. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- b. Penentu arah kegiatan pengajaran.
- c. Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran.
- d. Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
- e. Pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.⁴⁰

Tujuan bidang studi aqidah akhlak merupakan suatu yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu untuk menentukan corak pendidikan, dan tujuan yang ingin dicapai tersebut harus berdasar kepada sistem pendidikan nasional. Menurut Hasbullah, sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.⁴¹

Sesuai dengan keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar khususnya bidang studi aqidah akhlak adalah rumusan keinginan yang akan dicapai dengan pengajaran. Tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa ciri-ciri tujuan itu, selain dari ciri umum tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya adalah :

⁴⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 73.

⁴¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 137.

- a. Mudah dipahami, dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman, isi dan caranya harus bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia menurut umur dan tingkatannya.
- b. Tidak bertentangan dengan logika dan pertumbuhan rasa keimanan seseorang.
- c. Sesuai dengan umur kecerdasan dan tingkat perkembangan keyakinan terhadap ajaran Islam.
- d. Mendukung terlaksananya ajaran Islam yang amaliah.
- e. Untuk mencapai tujuan itu tidak menggunakan alat atau penjelasan yang merusak atau mengurangi citra kesucian Islam.⁴²

Oleh karena itu, tujuan bidang studi aqidah akhlak harus berisi materi yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim, seperti nilai-nilai akhalakul karimah, etika, sopan santun, adat bergaul ditengah masyarakat serta mempunyai moral terhadap sesamanya dan mendorong kepada kesenangan mengamalkan ajaran agama Islam. Untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya siswa dengan sejumlah pengetahuan yang ia miliki khususnya masalah aqidah dan akhlak. Dengan mencapai tujuan itu akan mendapat bahan untuk dapat hidup dengan baik sebagai suatu individu dan anggota masyarakat, berguna bagi pendidik dan masyarakat, dapat bekerja mencari nafkah yang halal menurut ajaran Islam, dan tidak menjadi beban serta tanggungan masyarakat.

d) Ruang Lingkup Bidang Studi Aqidah Akhlak

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran bidang studi aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut :

1. Hubungan manusia dengan Allah

⁴²Zakiah Daradjat, *op.cit*, h. 77-78.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khalidnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar.

2. Hubungan manusia dengan manusia
Materi yang dipelajari meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya
Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya baik dalam lingkungan arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁴³

Secara umum taqwa merupakan aktualisasi dari pelaksanaan aturan Allah dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, antara manusia dan lingkungannya. Menurut A. Toto Suryana AF, hubungan manusia dengan Allah dalam arti penghambaan terhadapnya merupakan titik tolak terwujudnya ketaqwaan hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah, ibadah ritual tersebut berplementasi terhadap kehidupan sosial.⁴⁴ Sedangkan menurut H. Daud Ali dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam", mengemukakan bahwa : hubungan manusia dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama.⁴⁵ Oleh karena itu, hubungan ini seyogyanya

43 Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 2.

44A. Toto Suryana AF, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Tiga Mutiara, 1997), h. 198.

45H. M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 367.

diutamakan dan secara tertib dan terpelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah swt adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan.

Hubungan manusia dengan manusia, menegakkan keadilan merupakan bentuk aktualisasi ajaran agama Islam dalam hubungan sesama muslim dengan masyarakat, adil merupakan kebutuhan asasi setiap orang dan setiap muslim senantiasa menjaga hak asasi ini dengan cara berpihak kepada keadilan dan berusaha menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat.⁴⁶

Hubungan manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dapat mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati dalam masyarakat dan negara sesuai dengan nilai dan norma agama.⁴⁷ Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain: tolong menolong, bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, dan berlaku adil terhadap diri sendiri.

Hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia diciptakan Allah dan digelarkan dimuka bumi untuk mengelolah isi bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Allah yang sempurna.⁴⁸

⁴⁶*Ibid*, h. 370.

⁴⁷H. Toto Suryana, *op.cit*, h. 204.

⁴⁸ *Ibid*, h. 208.

Konsekuensi dari empat pemeliharaan hubungan dalam rangka ketaqwaan tersebut adalah bahwa manusia harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan dalam dirinya empat tanggung jawab yaitu :

- a. Tanggung jawab kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tanggung jawab kepada hati nurani sendiri.
- c. Tanggung jawab kepada manusia lain.
- d. Tanggung jawab untuk memelihara flora dan fauna, udara, air dan tanah serta kekayaan alam ciptaan Allah swt.
- e) Hubungan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan Kontribusi

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus keberbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak, misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan.⁴⁹ Nilai-nilai spritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berbentuk perintah, larangan dan anjuran, yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.⁵⁰

Sehubungan dengan pembangunan spritualitas itu memiliki 2 tugas sekaligus, membangun spritualitas dalam dirinya dan membangun spritualitas masyarakat, oleh karena itu siswa paling tidak harus dibekali 2 hal :

49 H. Mustafa, *op.cit*, h. 17.

50 *Ibid*, h. 17.

1. Siswa harus memiliki pengetahuan yang benar tentang Islam pada umumnya dan aqidah akhlak pada khususnya, karena dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, maka siswa memiliki keimanan yang kuat, perilaku yang sopan serta etika yang patut dicontoh oleh masyarakat.
2. Siswa mampu membedakan hal-hal yang muncul terhadap perkembangan hidup yang dialaminya dari fenomena-fenomena yang menyimpang yang menjadi sebab lahirnya kerusakan dan kemerosotan ditengah-tengah masyarakat, maka oleh karena itu setiap siswa hendaknya dibekali ilmu agama Islam khususnya aqidah akhlak kemudian untuk mengetahui lebih kongkritnya hubungan kontribusi dengan bidang studi aqidah akhlak.

Terlebih dahulu penulis akan menfokuskan kontribusi pendidikan agama Islam dalam menyambut kebutuhan spiritualitas siswa sebagai dasar untuk mengangkat hubungan kontribusi dengan aqidah akhlak. Menurut H. Syahrin Harahap, bahwa ada empat kontribusi pendidikan agama Islam dalam menyambut kebutuhan spiritual siswa, yaitu :

1. Pendidikan agama dapat membantu seorang siswa untuk mengembangkan sifat-sifat positif dan menekan sifat-sifat negatif yang ada dalam dirinya sehingga memunculkan moralitas yang tinggi dan kedekatan pada Tuhannya.
2. Pendidikan agama dapat membekali manusia daya tahan terhadap guncangan perubahan dan menjalani kehidupannya secara sadar dan terencana.
3. Pendidikan agama menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia etos kerja, etos ekonomi dan etos ilmu pengetahuan.

4. Pendidikan agama memberikan kendali keseimbangan antara intelektual dan hati nurani kebendaan dan kerohanian, serta moralitas ideasional dan keindrawian bagi siswa.⁵¹

Dari uraian di atas, penulis pahami bahwa aqidah akhlak dapat mengembangkan sifat positif yang ada pada siswa dan akhlakul karimah, etika, sopan santun, saling menghargai sesama manusia, baik itu menghormati yang tua maupun menghargai yang muda. Dengan mempelajari bidang studi aqidah akhlak dan kesemuanya itu adalah manfaat, pengaruh, hikmahnya dan berkahnya telah mempelajari dengan semuanya itulah merupakan kontribusi dari bidang studi aqidah akhlak.

Hubungan antara guru bidang studi aqidah akhlak dan kontribusi mempunyai pertalian yang erat dan kuat, antara guru bidang studi aqidah akhlak dan kontribusi adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan karena untuk membentuk manusia yang berkepribadian tidak terlepas dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (beriman) dan akhlakul karimah serta budi pekerti yang merupakan isi materi dari bidang studi aqidah akhlak.

Menurut Nazaruddin Razak mengemukakan bahwa pendidikan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.⁵² Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha,

⁵¹ H. Syahrin Harahap, *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, (Medan : Tiara Wacana, 1999), h. 64.

⁵² Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, 1971), h. 47.

ialah pembinaan akhlak mulia yang harus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Pada lapisan itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat, tetapi manakala para pemimpin berani memberikan contoh-contoh yang buruk, maka akan berlakulah pepatah "kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari.

f) Peranan dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran.

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang hubungan antara guru dan murid: “keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid”⁵³ Dengan demikian, hubungan yang sinkron antara guru dan anak didik akan sangat membantu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru profesional harus mengadakan pendekatan kejiwaan, menyelidiki kembali taraf kematangan dan taraf kesediaan anak didik. Komunikasi-komunikasi yang digunakan sesuai dengan kapasitas kemampuan anak didik, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Terjadinya kesalahpahaman yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang atau tidak tepat akan berakibat fatal. Jangankan nilai substansi dari pembelajaran yang bersifat abstrak, nilai evaluasi post-tes saja akan sulit diperoleh hasil yang

53 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000) h, 57

memuaskan. Oleh karena itu, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.

Perluasan tugas dan tanggungjawab guru tersebut membawa konsekwensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru, di antara setiap guru itu dapat berfungsi sebagai:

- 1) Guru sebagai perencana pembelajaran
- 2) Guru sebagai pelaksana pembelajaran
- 3) Guru sebagai evaluator pembelajaran⁵⁴

- a) Guru sebagai perencana pembelajaran

Guru sebagai perencana pembelajaran, fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan pembelajaran yang berhasil dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan memadai mengenai prinsip belajar, sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar-mengajar yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang dicapai siswa setelah pembelajaran.
2. Bahan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan

⁵⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 4-5.

3. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau belum.⁵⁵

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan bahan pelajaran sehingga relevan dengan kebutuhan siswa, kemudian merumuskan tujuan penyajian yang diimplementasikan dalam metode yang tepat dan dievaluasi setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Keempat keterampilan tersebut mutlak harus dimiliki oleh guru. Jika tidak, maka guru yang bersangkutan tidak profesional dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

b) Guru sebagai pelaksana pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar.

c) Guru sebagai evaluator pembelajaran

Setelah merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, maka tugas dan fungsi guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap proses

⁵⁵*Ibid.* h. 10-11

pembelajaran. Hasil evaluasi harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya.⁵⁶

Tiga tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran tersebut, memerlukan skil dan pengalaman dalam pengaplikasiannya. Skil guru didapatkan dari berbagai teori dan pelatihan-pelatihan baik secara otodidak maupun yang dilaksanakan oleh organisasi profesi guru, sedangkan pengalaman didapatkan dari hasil interaksinya dengan siswa dalam waktu yang lama.

g) Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam

1) Konsep pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁵⁷ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak anak didik. Jadi, anak didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga tercerahkan pikirannya dan menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam hidupnya.

Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna

⁵⁶ Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 7.

⁵⁷ Amien Rais, *Tauhid sosial*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269

mendidik. Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Disamping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetik, dan sangat etis.⁵⁸

Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak anak didik, mendidik keluhuran budi anak didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh anak didik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk olah raga, olah raga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh anak didik.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

58 *Ibid.*, h, 269.

- a. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hamblum minallah*.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.⁵⁹

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak ekosistem alam.

Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

⁵⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9.

Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama yang cenderung untuk mengakui adanya kekuatan yang menguasai alam dirinya dan alam semesta. Kekuatan tersebut adalah ke-Maha kuasa Allah swt yang meliputi seluruh dimensi kehidupan. Dalam al-Qur'an dijelaskan, sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnyanya telah mengadakan perjanjian dengan Allah swt, sebagaimana yang terdapat dalam QS : Al-A'raf 7/172:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي آدَمَ خُرُوجًا مِنْ ظُهُورِهِمْ وَعَقَّبَهُمْ الْجَنَّةَ فَقَالَ أَقْبِلُوكَ مِيثَاقِي وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَأَقْبَلُوا مِيثَاقِي وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَأَقْبَلُوا مِيثَاقِي وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَأَقْبَلُوا مِيثَاقِي وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَأَقْبَلُوا مِيثَاقِي وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 وَأَقْبَلُوا مِيثَاقِي وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)"⁶⁰

Setelah melakukan perjanjian, di ayat lain fitrah beragama manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. Ar-Rum 30/30

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَلَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ
 وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَلَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁶⁰Departemen Agama, *op. cit.*, h. 250.

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Muhammad Abduh mensinyalir sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar Agustian bukti dari ayat al-Qur'an tersebut ialah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.⁶² Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujudlah sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki karakter yang tangguh.

2) Tujuan pendidikan agama Islam

⁶¹ *Ibid.*, h. 645.

⁶²Ari Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Cet.VI; Jakarta: Arga, 2001), h. 11.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses dan bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

Selanjutnya dikemukakan beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

a) Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan pendidikan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.⁶³

Dalam tujuan operasional ini, anak didik lebih dituntut pada suatu kemampuan dan skill tertentu, sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya seorang anak mampu melakukan salat dan hafal bacaan-bacaannya, namun harus disyukuri bahwa itu merupakan awal yang sangat baik, dan harus dilanjutkan dalam bentuk pengimplementasian dari nilai-nilai yang terkandung dalam salat tersebut. Dengan demikian pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual semata, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dari setiap ajaran Islam.

b) Tujuan sementara

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, t.th), h. 32.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dan tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.⁶⁴

Pada tujuan sementara ini, pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran yang sederhana, setidaknya ciri pokok sudah terlihat pada pribadi anak, tidak hanya pada gerakan dan hafalan yang sifatnya sangat formal.

c) Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁶⁵ Tujuan umum pendidikan agama Islam harus pula dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam seperti yang dikemukakan dalam kurikulum 1999, adalah “agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.”⁶⁶

⁶⁴*Ibid.*, h. 31-32.

⁶⁵*Ibid.*, h. 30.

⁶⁶Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 78.

d) Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dilihat dan dipahami melalui firman Allah swt., dalam al-Qur'an surah al-Imran 3/102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَاذِبُونَ
وَلَا تُؤْتُوا عَهْدَ اللَّهِ أَيْ تَأْمِنُوا ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مَعَ اللَّهِ تُرْتُورًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁶⁷

Pribadi yang bertakwa adalah hasil akhir dari proses pendidikan Islam yang melibatkan kurikulum, guru, dan siswa. Manusia yang bertaqwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat.

67 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan utama yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis (kependidikan). Pertama, pendekatan psikologis perkembangan yakni pendekatan yang mencoba menjelaskan analisis tingkah laku dan perbuatan individu sebagai manifestasi dari perkembangan jiwanya. Kedua, pendekatan paedagogis. Pendekatan ini berupaya mengkaji tema-tema kependidikan khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. MTs Parumpanai merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Luwu.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel yakni model pengajaran beracuan tujuan dan variabel kedua yakni prestasi belajar pada bidang studi Akidah Akhlak.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama atau populasi adalah siswa MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.¹ Defenisi populasi yang lain dikemukakan Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

²Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan siswa MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Wasuponda Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 105 ditambah guru sebanyak 20 orang. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.³

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.

³ *Ibid.*, h. 221.

2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁴ Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 50 orang santri yang diambil dari kelas VII (15 orang), kelas VIII (20 orang) dan IX (15 orang).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*Field research*).

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

⁴Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

2. Studi Lapangan (*Field Resaserch*)

Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diolah, dikelompokkan, dianalisa selanjutnya dikategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁵ Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab. Angket yang telah dibuat kemudian disebar pada peserta didik yang tersebar pada tiga kelas yakni kelas VII (15 orang), kelas VIII (20 orang) dan kelas IX (15 orang). Setelah dijawab oleh peserta didik, peneliti mengumpulkan dan melakukan tabulasi jawaban.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperolehnya keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶ Salah satu teknik mengumpulkan data adalah melakukan wawancara

5Moh. Nazir, *Metode Peneltn*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

6*Ibid.*

baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan kelompok yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terikat (terstruktur). Salah satu kelebihan wawancara adalah peneliti secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin agar supaya peneliti mempunyai panduan dan gambaran mengenai apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik, kepala sekolah dan guru MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai. Peneliti mencatat seluruh hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, guru dan juga para siswa guna menghindari kesalahan dalam melakukan kesimpulan.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁷ Observasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang juga mengambil data dari orang lain. Dalam hal ini, peneliti mengamati guru-guru dalam menerapkan menerapkan model pembelajaran pada bidang studi Akidah Akhlak di MTs Darul

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

Ulum As'adiyah Parumpanai sekaligus mengamati sikap dan respon siswa di dalam kelas.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dokumen sekolah sebagai bahan pelengkap data. Dokumentasi yang diperoleh adalah hasil laporan pendidikan atau hasil prestasi belajar siswa pada bidang studi Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabuapten Luwu Timur.

F. Teknik Analisis Data

1. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁸
2. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁹
3. Kategorisasi adalah teknik analisa data dengan cara mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kriteria dan variabel yang telah ditentukan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kriterianya.

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid III*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

⁹*Ibid.*, h. 42.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda

Lembaga pendidikan MTs Darul Ulum As'adiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 2004 dan mulai beroperasi pada tanggal 24 Juli tahun 2004. Sekolah ini beralamat di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini berdiri sesuai dengan keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Timur tahun 2004 perihal tentang pengembangan lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah pertama dengan turunnya SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu Timur.¹

Adapun Nomor Statistik Sekolah ini adalah 121 2 73 20 0017. MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda dikepalai oleh Widyawati.

Visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visinya adalah menjadi madrasah unggul yang mampu bersaing dalam pendidikan agama dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK.
- b. Misinya adalah melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, menumbuhkan semangat belajar peserta didik. *Ketiga*, mendorong dan membentuk

¹Widyawati, Kepala MTs darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya. *Keempat*, memotivasi peserta didik agar dapat berprestasi baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²

Keberadaan MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya maka muncullah inisiatif dari warga dengan tokoh masyarakat.

Selain dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya pendidikan. Keberadaan sekolah ini juga dipengaruhi oleh faktor infrastruktur yang ada di daerah ini. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan Kepala MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda berikut,

Adapun alasan mendirikan sekolah ini adalah, para peserta didik SD dan MI yang ada di desa parumpanai mengalami hambatan untuk melanjutkan ke MTs/SLTP yang berada di luar desa karna kondisi jalan yang rusak dan jauh. Hal tersebut menjadi alasan utama bagi kami dan atas dukungan masyarakat melalui musyawarah dan mufakat untuk mendirikan Pondok Pesantren Daarul Ulum As'adiyah di desa ini.³

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan memberikan pendidikan di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

2. Keadaan Guru MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai

2Data Dokumentasi MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasupond, tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Kantor Sekolah.

3Widyawati, Kepala MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

Keadaan guru di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda relatif cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah tanpa mengabaikan faktor peserta didik dan faktor sarana prasarana. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun peserta didik dalam belajar.

Tabel. 4.1
Data Guru MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Status
-----	------	----------------	--------------------	--------

1	2	3	4	5
1.	Widayawati, S.Pd.	Kepsek	S1 Uncok	Kepsek
2.	Ridawati, A.Ma.	Guru	STAIN Palopo	GT
3.	Nurhaedah	Guru	SPG	GT
4.	Syamsul Ajida, S. Fil.I.	Guru	STAI As'adiyah	GT
5	Drs. Muhammad Yunus	Guru	UVRI	GT
6.	Sri Tawakkal, S.Ag.	Guru	S1 Syariah	GT
7.	Suhaebah, S.Pd.I.	Guru	STAIN Palopo	GT
8.	Wahirah, S.Pd.I.	Guru	UIN Makassar	GT
9.	Harding, S.Pd.I.	Guru	UIN Makassar	GT
10.	Marhawaisyah	Guru	SMU Jalang	GT
11.	Asniati	Guru	SMUN Malili	GT
12.	Asse, S.Pd.	Guru	UNM Makassar	GT
13.	Hartati	Guru	MAN Palopo	GT
14.	Safraidi	Guru	MAN Malili	GT
15.	Suardi, S.Pd.	Guru	Unismuh	GT
16.	Rahman	Guru	STAIN Bone	GT
17.	Suardi	Guru	SMU	GT
18.	Darlin	Guru	SMU PMDS	GT
19	Rusdi Rahmat	Guru	SMKN Malili	GT
20	Siska Khaeruddin	Guru	SMU	GT

Sumber : Dokumentasi MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai, 2013

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Berdasarkan gambaran guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda sangat berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Karena dari segi kesarjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan

intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

3. Keadaan Peserta didik MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik yang dihasilkan itu siap pakai, di mana peserta didik tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu peserta didik merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan peserta didik di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Berdasarkan data dokumentasi di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur pada tahun ajaran 2012/2013 sekolah ini mempunyai peserta didik yang berjumlah 108 orang yang terdiri dari 3 rombongan belajar.⁴

Tabel 4.2
Data Peserta didik MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan
Wasuponda

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	25	12	37

⁴Data Dokumentasi MTs Parumpanai Kecamatan Wasupond, tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Kantor Sekolah.

2	VIII	25	17	42
3.	IX	14	10	24
Jumlah		64	41	105

Papan potensi MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai, 2013

Keadaan objektif peserta didik MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan peserta didik dalam belajar dapat terpenuhi.

Tabel 4.3

Data Peserta didik MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	4 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	18 Buah	Baik
4	Kursi Guru	18 Buah	Baik
5	Kursi Murid	162 Buah	Baik
6	Meja Murid	162 Buah	Baik
7	Papan Tulis	4 Buah	Baik

8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda, 3 Desember 2013

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Pada umumnya ada beberapa hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang terdiri dari empat komponen, adapun keempat komponen tersebut adalah, tujuan, bahan, metode atau alat serta penilaian. Menurut Kepala MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, mengatakan bahwa yang kami maksud adalah faktor kesiapan guru, yaitu kapasitas guru baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Kemudian, faktor motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Terakhir, faktor tujuan yang ingin dicapai.⁵

⁵Widyawati, Kepala MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Kepala Sekolah.

Dengan adanya ketiga faktor tersebut di atas, diupayakan suatu hasil yang telah direncanakan sebelumnya baik tujuan itu sebagai tujuan akhir maupun tujuan yang sifatnya sementara dalam mencapai tujuan akhir pendidikan. Dari ketiga kondisi tersebut juga maka diharapkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda setelah penulis melakukan pengamatan langsung (observasi) di lapangan, maka ditemukan bahwa kondisi pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada penguasaan belajar peserta didik dalam mata pembelajaran Akidah Akhlak. Mengenai prestasi belajar dengan memperhatikan daya serap mereka terhadap pelajaran, dapat ditelusuri melalui tabel-tabel berikut :

Tabel 4.4
Penguasaan Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Menguasai/Memahami	28	56%
2	Kurang menguasai	15	30%
3	Tidak menguasai	7	14%
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 28 responden atau 56 % menyatakan mampu menguasai setiap mata pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh gurunya. 15 responden atau 30 % di antaranya yang menyatakan kurang menguasai. Selebihnya 7 responden atau 14 % yang menyatakan tidak menguasai. Dengan demikian, dipahami bahwa rata-rata MTs Darul Ulum As'adiyah

Parumpanai Kecamatan Wasuponda selama ini menguasai dan memahami mata pelajaran yang diikutinya dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Praktis bahwa tingkat prestasi belajar mereka dapat dikatakan baik.

Guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda menjelaskan bahwa:

Mengenai peserta didik yang kami ajar di kelas telah memperlihatkan penguasaan mereka dalam menerima mata pelajaran yang diajarkan. Setelah diterangkan bahan ajar, lalu disampaikan kepada beberapa pertanyaan tentang mata pelajaran tadi, hampir seluruh peserta didik menguasainya dalam arti rata-rata mereka menjawab dengan baik dan benar pertanyaan yang disampaikan kepada mereka. Meskipun masih ada juga sebagian yang belum memahami sepenuhnya materi pelajaran yang diberikan. Namun secara keseluruhan, sekitar 85% peserta didik memahami pembelajaran dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶

Dari beberapa peserta didik yang dimintai tanggapannya mengenai cara dan upaya mereka sehingga mampu menguasai mata pelajaran, memiliki bermacam-macam tanggapan. Ada yang menyatakan karena mereka serius memperhatikan penjelasan guru, ada yang menyatakan karena pelajaran tersebut memang kesukaannya, ada yang menyatakan karena pelajaran tersebut sangat menarik cara penyampaiannya, dan lain-lain.⁷

Berkaitan dengan sikap peserta didik dalam belajar, dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

⁷Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Tabel 4.5
Sikap Peserta didik ketika Guru Mengajar di Kelas

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Memperhatikan apa yang dijelaskan guru	40	80%
2	Kurang memperhatikan	10	20%
3	Tidak memperhatikan	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data : Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 40 responden (80%) yang menyatakan mereka dengan tekun selalu memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sebagian lainnya yakni 10 responden (20%) kurang memperhatikan. Dari sini dipahami bahwa hampir semua murid Guru Akidah MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda memperhatikan apa yang dijelaskan guru-guru mereka.

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda bahwa

Peserta didik-peserta didik memang memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan kepada mereka. Indikatornya antara lain dapat kita lihat, mereka dengan antusias mengikuti pelajaran dengan baik, pandangan mereka selalu tertuju pada guru ketika guru menerangkan, atau pandangannya tertuju pada papan tulis, bila guru menulis di papan tulis. Bahkan jika ada yang mereka belum mengerti, mereka menyatakan hal tersebut kepada guru, kemudian guru menjelaskan tentang bahan apa yang belum dimengerti.⁸

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa selama ini memang peserta didik selalu memperhatikan penjelasan guru, dan bila ada sesuatu yang belum dimengerti,

⁸Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

mereka lalu menanyakannya kepada guru yang bersangkutan. Hal inilah yang mungkin alasan kuat sehingga peserta didik-peserta didik MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda berprestasi dalam kegiatan belajar selama ini. Di samping itu, guru-guru juga sering memberikan tugas kepada peserta didik, dalam rangka lebih memacu prestasi mereka. Mengenai hal tersebut, dapat dilihat persepsinya dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Sikap Peserta didik ketika Guru Memberikan Tugas Materi PAI

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Selalu mengerjakannya dengan baik	28	56%
2	Kadang mengerjakannya dengan baik	15	30%
3	Tidak pernah mengerjakannya dengan baik	7	14%
Jumlah		50	100%

Sumber Data : Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 28 responden (56%) yang selalu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, 15 responden (30%) yang kurang mengerjakannya tugas dengan baik, dan 7 responden (14%) yang menyatakan tiak mengerjakan dengan baik. Dari sini dipahami bahwa rata-rata peserta didik MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru meskipun sebagian besarnya kadang mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini paling tidak menandakan masih perlu peningkatan lagi dalam proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Darlin, guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda bahwa pemberian tugas-tugas bagi peserta didik sangat

penting artinya. Tugas-tugas tersebut, baik berupa PR (pekerjaan rumah), soal-soal yang dikerjakan di kelas, tugas berupa kuis untuk mereka jawab, dan selainnya. Hal ini dikatakan penting sebab dengan cara yang demikian, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, dan tentunya bertujuan untuk lebih dapat meningkatkan prestasi peserta didik itu sendiri.⁹

Dapat diketahui bahwa salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda adalah memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, dan pada umumnya peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Tabel 4.7
Rutinitas Kegiatan Belajar Peserta didik

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sangat rajin	35	70%
2	Kurang rajin	15	30%
3	Tidak rajin	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data : Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 35 responden (70%) yang menyatakan rajin belajar sedangkan 15 responden (30%) yang menyatakan kurang rajin belajar. Kebanyakan peserta didik menyatakan bahwa mereka rajin belajar dalam untuk menjadi anak yang pintar, mendapat nilai yang tinggi, lulus dalam ujian. Kemudian mereka juga menyatakan rajin belajar di rumah pada malam

⁹Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

hari, yakni dengan cara membaca ulang materi yang telah dipelajari di sekolah di bawah bimbingan orangtua masing-masing di rumah.¹⁰

Kualifikasi nilai/angka hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Kualifikasi Nilai/Angka Hasil Belajar Peserta didik

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	27	54.00%
2	Sedang	16	32.00%
3	Rendah	7	14.00%
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 27 responden (54%) peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi, 16 responden (32%) peserta didik yang menyatakan bahwa nilai mereka sedang-sedang saja. Selebihnya, 7 responden (14%) yang menyatakan bahwa nilai hasil belajar mereka pada bidang studi Fiqh masih rendah.

Dari data di atas diperoleh gambaran bahwa rata-rata peserta didik MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda mendapatkan nilai sedang. Yakni, nilai atau angka sedang dari hasil belajarnya, baik dalam bentuk nilai dari hasil pekerjaan

¹⁰Ahmad Maulana, Dewiyana Azisah, Khusnul Khatima, Muhiddin, Muhammad Fitrah, peserta didik-siswi MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di MTs Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

rumahnya, nilai dari hasil tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah, maupun nilai dari hasil ulangannya yang termaktub dalam buku rapor mereka.

Dari keseluruhan hasil penelitian angket dan wawancara, maka dapat dipahami bahwa kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda termasuk dalam kotegori baik. Peserta didik memahami pembelajaran Akidah Akhlak dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kondisi tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, dan segi-segi itu sudah terpenuhi, yakni mereka rata-rata menguasai mata pelajaran, selalu memperhatikan apa yang dijelaskan guru mereka, selalu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, serta rata-rata kegiatan belajar mereka selama dalam kategori rajin.

C. Penerapan Model-Model Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

Model pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembelajaran di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda pada prinsipnya berdasarkan pada beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda antra lain yakni; a) model pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik, b) model pembelajaran ekspositori, c) model pembelajaran inkuiri, d) model pembelajaran kooperatif, dan e) model pembelajaran kontekstual.

1. Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, ada berbagai model pembelajaran yang diterapkan guru antara lain pembelajaran berbasis aktivitas. Dalam prakteknya, guru Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai menerapkan model pembelajaran berbap peserta didik aktivitas. Model pembelajaran ini digunakan berdasarkan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.¹¹ Jadi, pemilihan model pembelajaran ini tidak serta merta dipilih dan digunakan melainkan didasarkan pada beberapa kriteria sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak lebih ditekankan pada aspek sikap (*afeksi*) dan keterampilan (*psikomotorik*) misalnya perilaku sopan dalam bergaul, santun dalam berbicara, taat pada guru dan orang tua, jujur (amanah), pembiasaan bertutur kata sopan dan menghindari tutur kata yang kotor misalnya dalam bahasa lokal "*baga*", (bodoh) "*beleng*" (dungu) dan sebagainya. Sebaliknya, guru Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai membiasakan peserta didik menyapa dan menyebutkan salam ketika bertemu "*assla>mu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*", mencium tangan guru sebagai "tabarruk" dan penghormatan kepada guru. Hasil wawancara menyebutkan bahwa tradisi mencium tangan guru ini diterapkan secara sukarela dan

¹¹Darlin, Guru Akidah Akhlak MTs Darul As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Guru.

tidak memaksakan. Adapun maksud dari tradisi tersebut agar supaya ego dan sikap angkuh peserta didik dapat lambat laun dapat dicegah dan diatasi.¹²

Konteks pembelajaran berbasis aktifitas adalah guru menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan proses pembelajaran berbasis kegiatan dan aktifitas. Untuk membina sikap jujur dan amanah, maka guru membiasakan mereka dengan cara merangsang dan membangkitkan sikap jujur yang lahir dari kesadaran sendiri, misalnya tidak mengawasi peserta didik pada saat evaluasi harian berlangsung, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas dari sampah-sampah.

Tabel 4.9
Respon Peserta didik Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Aktifitas dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Senang	45	90.00%
2	Kurang senang	5	10.00%
3	Tidak senang	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 45 responden (90%) peserta didik yang suka dengan pembelajaran berbasis kegiatan. Selanjutnya, 5 responden (10%) peserta didik yang menyatakan kurang suka dengan model pembelajaran berbasis aktifitas. Tidak ditemukan responden yang menjawab tidak suka dengan model pembelajaran ini. Berdasarkan hasil wawancara dari responden,

¹²Syamsul Ajida, Ketua Yayasan dan Guru MTs Darul As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Guru.

dijelaskan bahwa peserta didik yang kurang suka dengan model pembelajaran berbasis aktifitas karena mereka cenderung lebih pasif.¹³ Dapat disimpulkan bahwa penerapan guru Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai dalam pembelajaran berbasis aktifitas adalah maksudnya adalah materi pembelajaran didisain dalam bentuk aktifitas dan kegiatan pembelajaran.

2. Pembelajaran berbasis *Ekspositori*

Dalam pembelajaran berbasis ekspositori, guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai menekankan pada proses penyampaian materi Akidah Akhlak secara verbal agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ekspositori, guru menerapkan tiga model komunikasi verbal yakni monologis, intra personal, dan dialogis.¹⁴ Model pembelajaran ekspositori yang diterapkan guru Akidah Akhlak menggunakan tiga bentuk komunikasi tersebut digunakan guru jika peserta didik bersikap responsif, mengajukan pertanyaan dan pendapat baik diminta atau tidak diminta.

a. Model dialogis

Model komunikasi verbal secara dialogis yakni suatu model interaksi komunikasi verbal yang memungkinkan guru dan peserta didik terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik. Hanya saja, pada umumnya peserta didik di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda belum terbiasa mengajukan pertanyaan baik di

¹³Sudarwinto, Peserta Didik MTs Darul As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Guru.

¹⁴Darlin, Guru Akidah Akhlak MTs Darul As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Guru.

minta maupun tidak diminta. Menurut guru Akidah Akhlak MTs Parumpanai, komunikasi dialogis ini tidak sering dilakukan pada saat di dalam kelas.¹⁵ Meskipun demikian, model dialogis ini pada dasarnya disukai peserta didik walaupun tidak semua peserta didik mampu melakukan komunikasi dialogis.

Tabel 4.10
Respon Peserta didik Terhadap Model Komunikasi Dialogis
dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Suka	40	80.00%
2	Kurang suka	10	20.00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 40 responden (80%) peserta didik yang suka dengan model komunikasi dialogis, 10 responden (20%) peserta didik yang menyatakan kurang suka dengan komunikasi dialogis. Selebihnya, tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan model monologis.

b. Komunikasi monologis

Dalam komunikasi monologis, guru Akidah Akhlak aktif memberikan ceramah dan peserta didik lebih banyak mendengar penjelasan guru di dalam. Model komunikasi ini digunakan guru jika peserta didik bersikap responsive, mengajukan pertanyaan dan pendapat baik diminta atau tidak diminta. Pada umumnya peserta

¹⁵Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

didik di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda lebih sering mengalami model komunikasi monologis yang mana peserta didik tidak mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pendapat.

Tabel 4.11
Respon Peserta didik Terhadap Model Komunikasi Monologis dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Suka	39	78.00%
2	Kurang suka	11	22.00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 39 responden (78%) peserta didik yang suka dengan model komunikasi dialogis. 11 responden (22%) peserta didik yang menyatakan suka dengan komunikasi monologis. Selebihnya, tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan model monologis.

c. Komunikasi intra personal

Dalam komunikasi intra personal, guru Akidah Akhlak memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang mempunyai karakter dan keunikan tersendiri. Komunikasi model ini biasanya dilakukan jika guru melihat ada bakat-bakat dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik misalnya: pintar menyanyi, aktif berbicara, nakal, cengeng, dan sebagainya.¹⁶

¹⁶Darlin, Guru Akidah Akhlak MTs Darul As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Guru.

Tabel 4.12
Respon Peserta didik Terhadap Model Pendekatan Intrapersonal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Suka	14	28%
2	Kurang suka	29	58%
3	Tidak suka	7	14%
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 14 responden (28%) peserta didik yang suka dengan model pendekatan intra-personal. 29 responden (58%) peserta didik yang menyatakan tidak suka dengan komunikasi dengan pendekatan intrapersonal. Selebihnya, 7 responden (14%) peserta didik yang menyatakan tidak suka berikut ini:

Kami menyukai model ini karena guru memperhatikan bakat-bakat kami baik dalam keterampilan keagamaan maupun dalam bakat keterampilan yang bukan bersifat agama. Guru menghargai kita walaupun kita masih berstatus peserta didik atau pelajar, tapi guru memperlakukan kita dengan baik, menggali kemampuan, kepribadian dan bakat-bakat kita.¹⁷

3. Pembelajaran berbasis *Inkuiri*

Pembelajaran berbasis inkuiri ini menekankan pada sikap kritis siswa dalam menemukan dan mencari jawaban permasalahan yang sedang ditanyakan. Dengan kata lain, guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai memberikan

¹⁷Darlin, Guru Akidah Akhlak MTs Darul As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Ruang Guru.

kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dalam konteks model pembelajaran ini, Darlin dalam pembelajaran di kelas menggunakan *brainstroming* yakni bahwa,

Pada kegiatan awal pembelajaran guru mencoba wawasan peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik tentang pengertian atau hal-hal yang berkaitan judul pokok pembahasan yang ada. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dibahas sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya.¹⁸

Tabel 4.13
Respon Peserta didik Terhadap Model Pembelajaran *Inquiri* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Suka	42	84.00%
2	Kurang suka	8	58%
3	Tidak suka	-	14%
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 42 responden (84.00%) peserta didik yang suka dengan model inkuiri. 29 responden (58%) peserta didik yang menyatakan kurang suka dengan komunikasi monologis. Selebihnya, tidak ada responden (0%) peserta didik yang menyatakan suka dengan model pembelajaran inkuiri.

Berhubungan dengan model pembelajaran inkuiri, Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai merancang dan membuat sejumlah permasalahan untuk

¹⁸Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

dijawab oleh peserta didik. Pembelajaran model inkuiri ini lebih banyak diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran domain atau ranah pengetahuan (*kognitif*) mulai dari tingkat pemahaman (*comprehension*) hingga sintesa (*synthesis*).

4. Pembelajaran kooperatif

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas, pembelajaran kooperatif berupa serangkaian aktifitas pembelajaran siswa yang dirancang dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tampaknya, model pembelajaran kooperatif tersebut cocok untuk meningkatkan penguasaan aspek pengetahuan (*kognitif*) peserta didik termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun model pembelajaran ini lebih banyak digunakan dalam domain *kognitif* (pengetahuan), namun proses pembelajarannya dapat membentuk perilaku positif (akhlak mulia) seperti kerjasama, gotong royong, menghargai pendapat orang lain, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan kerjasama.¹⁹ Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu teknik pembelajaran yang khusus dirancang dalam suatu kelompok yang heterogen dimana peserta didik saling meningkatkan sikap tolong menolong dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif tampaknya akan lebih dapat melatih para peserta

¹⁹Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

didik untuk mendengarkan pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan dalam bentuk tulisan.” Pembelajaran kooperatif ditunjukkan adanya kolaborasi antara beberapa pemikiran sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik.

Tabel 4.14
Respon Peserta didik Terhadap Model Pembelajaran *Cooperative* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Suka	46	92.00%
2	Kurang suka	4	08.00%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, 46 responden (92%) peserta didik yang suka dengan model pembelajaran kooperatif, 4 responden (8%) peserta didik yang menyatakan kurang suka dengan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik dijelaskan bahwa pada umumnya mereka menyukai pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran ini mengandung unsur kerjasama kelompok dan bermain.²⁰ Tampaknya bahwa penggunaan model pembelajaran tidak boleh monoton dan kaku, sebaliknya harus selalu memperhatikan kondisi dan situasi peserta didik, dll.

Ciri-ciri metode pembelajaran kooperatif antara lain:

²⁰Darlin, Guru Akidah Akhlak, wawancara, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As’adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku dan jenis kelamin berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif, guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai menggunakan beberapa strategi yang dianggap cocok dalam pembelajaran Akidah Akhlak yakni: 1) Panduan membaca (*reading guide*), 2) Pertanyaan dari peserta didik (*questions students have*), 3) Tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), 4) Panduan mengajar (*guided teaching*), 5) Mencari informasi (*informations search*), 6) Metode unjuk kerja (demonstrasi).²¹ Strategi pembelajaran tersebut telah diterapkan oleh guru PAI meskipun belum maksimal pelaksanaannya.

Penetapan metode pengajaran tersebut dirasa cukup signifikan dan memadai dan ketepatangunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar yang bermutu dan bermakna. Penerapan metodologi pengajaran diterapkan langkah-langkah dalam penerapan metode mengajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, dan efektivitas, efisiensi, dan mutu pengajaran yaitu menentukan skala prioritas materi

²¹Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

yang akan diajarkan, menyiapkan sumber dan media pembelajaran, serta tahap-tahap tes dan evaluasi awal sebelum melanjutkan materi berikutnya.²²

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur

1. Faktor pendukung model pembelajaran Akidah Akhlak

Faktor-faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda secara umum terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor pendukung internal

Faktor pendukung internal adalah sebagai berikut: 1) SDM dan tingkat pendidikan guru, 2) keaktifan peserta didik, dan 3) motivasi dan minat peserta didik yang tinggi.²³

b. Faktor pendukung eksternal

Faktor pendukung eksternal adalah dukungan dari lingkungan sosial.

2. Faktor penghambat penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak

²²Widyawati, Kepala MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

²³Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Adapun faktor-faktor yang menghambat metode sintesis dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda:

a. Faktor guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi faktor penghambat penerapan model pembelajara Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda. Diantara hambatan itu ialah :

1) Penguasaan model pembelajaran oleh guru

Berkaitan dengan peran guru dalam menciptakan kondisi kelas yang optimal maka guru menempati posisi yang penting karena guru mesti memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti pengelolaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai bahwa,

Lingkungan itu hendaknya mampu diciptakan oleh guru dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dan baik serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai, dengan jalan menciptakan suasana rasa aman, menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar serta memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴

Guru yang juga berfungsi sebagai manajer, saya dan pada umumnya dan guru yang lain di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda guru juga harus bertanggung jawab terhadap penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru

²⁴Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk belajar, melainkan peserta didik juga bisa mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif.²⁵

Dari pernyataan di atas mengungkapkan bahwa guru bukan hanya pengajar tapi juga (pengelola) sebagai manajer dalam kelas, guru harus mampu mengelola kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir.

2) Model pembelajaran yang monoton

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Peserta didik hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi peserta didik . Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

3) Pemahaman guru tentang peserta didik

²⁵Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para peserta didik, maka peserta didik yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan peserta didik satu sama lain.

Berkaitan dengan hambatan yang dipengaruhi oleh faktor guru, berikut hasil wawancara dengan Guru MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda, menyatakan bahwa:

Keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang terlalu tegas terhadap peserta didik membuat peserta didik menjahainya. Peserta didik lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa tidak nyaman yang tertanam dalam diri peserta didik menyebabkan bahan pelajaran sukar untuk diterima dengan baik. Lain halnya guru yang selalu memperhatikan peserta didik, selalu terbuka, tanggap terhadap keluhan peserta didik, selalu mendengar saran dan kritikan dari peserta didik, maka peserta didik lebih senang dengan kehadiran guru dalam kelas.²⁶

Dari gambaran hambatan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran guru yang diterapkan dan pengetahuan guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran turut menempati faktor penting dalam penerapan model pembelajaran. Faktor guru merupakan salah satu faktor kunci dalam pembelajaran.

²⁶Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, wawancara, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor Darul Ulum As'adiyah MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

b. Kurangnya monitoring atau bimbingan dari orang tua

Hal yang terpenting juga menjadi faktor penghambat pembelajaran Akidah Akhlak adalah kurangnya monitoring, bimbingan atau kontrol dari orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Darlis dalam wawancara bahwa

Sebagian orangtua seakan-akan melepaskan tanggung jawab pendidikan pada sekolah. Padahal pendidikan yang baik dari keluarga adalah sangat penting. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sebagai contoh sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis.²⁷

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

c. Fasilitas, perpustakaan, sarana gedung atau kelas yang kurang

Fasilitas sekolah merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan pembelajaran, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi penghambat yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Penghambat tersebut ialah :

- 1) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak.
- 2) Ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik.
- 3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.²⁸

²⁷Darlin, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Tabulasi hasil angket di bawah menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap ruangan kelas yang baik dan tidak terlalu penuh untuk pembelajaran, sebagai berikut:

Tabel 4.15
Ruangan Kelas Membuat Peserta didik Lebih Nyaman Belajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ya	39	78%
2	Tidak	11	22%
	Jumlah	50	100 %

Sumber Data: Hasil olah data, 2013.

Data di atas memberikan informasi bahwa luas ruangan kelas membuat peserta didik lebih nyaman belajar, yang menjawab Ya sebanyak 39 responden atau 78 % peserta didik, dan yang menjawab Tidak sebanyak 11 atau 22 % peserta didik. Dari hasil persentase tersebut sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa luas ruangan membuat kondisi belajar lebih nyaman.

Menurut salah satu peserta didik kelas VIII MTs Parumpanai bahwa:

Dengan kondisi kelas yang teratur, perabot kelas yang rapi serta penataan ruangan dan bangku kelas yang baik membuat kita belajar dengan nyaman. Suasana kelas kita baik karena penempatan foto dan gambar-gambar yang baik.²⁹

²⁸Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

²⁹Hernawati, Peserta didik Kelas VIII MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

Berkaitan dengan fasilitas perpustakaan, pada MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda keterbatasan buku dan fasilitas perpustakaan merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran Akidah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai bahwa:

Setiap kali dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, para peserta didik membutuhkan Al-Quran dan terjemahnya namun pada perpustakaan di sini terbatas sehingga penggunaannya kita harus antri. Untuk mengatasi hal itu, guru biasanya menyuruh kami membawa sendiri Al-Qur'an dan terjemahnya jika punya di rumah.³⁰

Uraian di atas dipertegas oleh salah guru Akidah Akhlak MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda bahwa:

Masih terdapat beberapa buku referensi mengenai Akidah Akhlak dan pendidikan agama Islam lainnya yang kurang, selain Al-Quran dan terjemahnya yang sangat terbatas, demikian pula buku khutbah, pidato, dan buku doa-doa masih kurang.³¹ Masalah-masalah di atas merupakan bagian yang dapat menghambat proses usaha guru untuk membina akhlak para peserta didik, karena bagaimanapun untuk banyak memahami ajaran agama dengan baik peserta didik membutuhkan banyak referensi dalam belajar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan fasilitas sekolah yang bagus dan lengkap, seperti kelas yang bersih, tata perabot yang rapi dapat membuat nyaman suasana kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Kondisi

30Husnul Khatima Khaeriyah, Peserta didik Kelas IX MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

31Syamsul Ajida, Guru Akidah Akhlak, *wawancara*, pada tanggal 2 Desember 2013 di Kantor MTs Darul Ulum As'adiyah Parumpanai Kecamatan Wasuponda.

keterbatasan fasilitas ini merupakan bagian dari penghambat penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak.

Beberapa faktor yang dipandang sebagai penyebab masalah adalah: (1) Metode pembelajaran yang digunakan guru sering monoton. Metode ceramah merupakan metode yang secara konsisten digunakan oleh guru dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan dan pekerjaan rumah. Tidak ada variasi metode pembelajaran guru berdasarkan karakteristik materi yang diajarkannya, (2) Guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya atau dengan guru dalam upaya mengembangkan pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang penting. (3) Pengajaran yang dilakukan oleh guru lebih menekankan pada manipulasi matematis, mereka mulai dengan definisi konsep, kemudian menyatakannya dengan matematis. (4) Guru tidak memahami metode penyelesaian soal-soal secara sistematis. Guru hanya melihat hasil akhir dari soal-soal yang dikerjakan para siswa. (5) Guru lebih tertarik pada jawaban siswa yang benar tanpa menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dan prosedur penyelesaiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah termasuk dalam kategori baik. Siswa memahami pembelajaran Akidah Akhlak dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kondisi tersebut dapat dilihat dari berbagai segi yakni mereka rata-rata menguasai mata pelajaran, selalu memperhatikan apa yang dijelaskan guru mereka, mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, serta rajin kegiatan belajar dan mengamalkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan model-model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah pada prinsipnya berdasarkan pada model pendekatan komunikatif. Model pendekatan komunikatif yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda ada tiga bentuk yakni; a) komunikasi dialogis, b) komunikasi monologis, dan c) komunikasi intra personal. Dalam penerapannya menggunakan metode pengajaran a) Metode ceramah, b) Metode menulis, c) Metode resitasi (pemberian tugas), d) Metode demonstrasi (praktek), d) Metode diskusi, e) Metode tanya jawab f) Metode kerja kelompok.
3. Faktor pendukung model pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur adalah a) faktor pendukung internal, sebagai berikut 1] SDM dan tingkat pendidikan guru, 2] keaktifan siswa, dan 3] motivasi dan minat siswa yang tinggi. b) Faktor pendukung eksternal yakni dukungan

dari lingkungan sosial. Adapun faktor penghambat penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut: a) Faktor guru yakni : 1] Penguasaan model pembelajaran oleh guru yang kurang, 2]Model pembelajaran yang monoton, 3] Pemahaman guru tentang peserta didik, b) Kurangnya monitoring atau bimbingan dari orang tua, c) Fasilitas, perpustakaan, sarana gedung atau kelas yang kurang.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya penanaman Akidah Akhlak bagi siswa-siswi, maka motivasi siswa dalam belajar Akidah Akhlak harus senantiasa dipelihara, ditingkatkan dan dikembangkan dan diterapkan dala kehidupan sehari-hari khususnya di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.
2. Kepada semua pihak, termasuk kepala sekolah, pejabat pemerintah, pemerhati pendidikan Islam agar supaya memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan dan pendidikan agama Islam, khususnya di MTs Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, Cet.VI; Jakarta : Arga, 2001

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985.

Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Bafadal, Ibrahim., *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. I; Kencana: Jakarta, 2000

Burhanuddin, Yusuf. *Kesehatan Mental*, Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 1999

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. 1994

Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2001.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Perssada. 2001

- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soetjipto, dkk. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. Cet. II; Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Sukmadinata, Syaodin Nana. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Cet II; Solo: Intermedia, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Usman, Basyiruddin., dan Syafruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yusanto, Muhammad Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami*. Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004.